

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akikah merupakan salah satu bentuk praktik ritual keagamaan, disamping ritual lainnya seperti ziarah kubur, kurban dan ibadah lainnya merupakan institusi atau perwujudan dari iman. Akikah cukup populer ditengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa akikah merupakan ritual yang mendapat legitimasi Syari'at Islam, sehingga kental dengan nilai *ubudiyah*. Pada ujungnya pandangan ini melahirkan ekspektasi terhadap pahala dan berkah, baik yang diterima bayi maupun orang tua. Ritual tersebut juga mengandung hikmah yang bersifat *intrinsic* sebagai pendekatan (*taqarrub*) kepada Allah dan juga mengandung instrumental sebagai usaha pendidikan pribadi dan masyarakat ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada amal shaleh.¹

Selain itu, di zaman sekarang implementasi akikah sudah menjadi suatu kebudayaan yang terus dilakukan dalam masyarakat. Saat ini masyarakat yang melaksanakan penyembelihan hewan akikah bukan hanya sebagai bentuk ibadah saja, melainkan sebagai ajang silaturahmi antarwarga masyarakat. Namun, tak sedikit pula masyarakat yang melaksanakan akikah dengan disertai pertunjukkan seni sebagai hiburannya yang biasa disebut dengan "organan". Hal semacam ini mengikuti kebudayaan yang ada dalam masyarakat tersebut dan dengan diadakannya acara itu, sekaligus dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyambung tali silaturahmi antarwarga masyarakat.

Sejarahnya, akikah termasuk salah satu dari ritual orang Arab pra-Islam yang dilaksanakan dengan menyembelih kambing yang pada saat kelahiran anak laki-laki mereka kemudian darah sembelihan dioleskan ke kepala bayi. Dengan datangnya Syari'at Islam, praktik tersebut diubah menyembelih kambing dan memotong rambut si bayi

¹ Ahmad Ma'ruf Asrori, *Berkhitan Dan Akikah Upaya Pembentuk Generasi Qur'ani*, (Surabaya: Penerbit Al-Miftah, 1998), Cet. II, hal. 88

serta bayi tersebut dibubuhi dengan minyak *za'faran*. Perubahan lain adalah pada masa jahiliyah hanya diperuntukan bagi bayi laki-laki, tradisi ini pun diubah sehingga bayi perempuan mendapat hak untuk di akikah.²

Akikah berasal dari kata *ʿaqqa* yang berarti memotong rambut bayi yang baru lahir, karena itu akikah selalu diartikan mengadakan selamatan lahirnya seorang bayi dengan menyembelih hewan (sekarangnya seekor kambing).³ Menurut istilah syara` artinya menyembelih ternak pada hari ketujuh dari kelahiran anak, yang pada hari itu anak diberi nama dan rambutnya di potong.⁴

Sebenarnya banyak sekali pengertian akikah, namun dari semuanya dapat diambil titik tengah sebagai berikut: Pertama, Akikah merupakan upacara ritual yang dilaksanakan pada saat lahirnya keluarga baru atau kelahiran baru. Kedua, Upacara ritual akikah terdiri dari beberapa bagian antara lain menyembelih hewan, memotong rambut, sedekah, pemberian nama, serta acara lainnya. Ketiga, Inti akikah adalah ungkapan rasa syukur yang dituangkan dalam kurban, sedekah, emas atau perak ataupun berupa makanan.⁵

Hukum Akikah adalah *sunnah muakkad*, sekalipun orang tua dalam keadaan sulit, "akikah dilakukan Rasulullah dan Sahabat". Seperti diketahui kelahiran seorang bayi merupakan berita yang sangat menggembirakan bagi orang tua karena itu sudah sepantasnya dirayakan dengan diselamati sebagai tanda syukur pada Allah SWT. Tetapi kemiskinan dan kekayaan diantara umat Islam menjadikan akikah sulit dilaksanakan apabila hukumnya wajib bagi orang miskin. Perintah Nabi berkenaan dengan penyembelihan akikah ini sudah disepakati oleh seluruh madzhab sebagai anjuran bukan perintah wajib. Apabila ada keluarga yang sama sekali tidak menyembelih akikah untuk anak-anaknya, maka tidak ada dosa atau

² Nasarudin Umar, *Bias Gender Dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), Cet. I, hal. 98

³ Hasbullah Bakry, *Pedoman Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1988), hal 263

⁴ Abdul Fatah Idris, Abu Ahmadi, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 317

⁵ Hasan Asy`ari Ulama`i, *Akikah Dengan Burung pipit*, (Semarang: Syar Media Publishing, 2010), hal. 19

hutang baginya untuk membayarnya dimasa tua atau setelah kaya nanti. Kemudian dalam pandangan lain terdapat di dalam hadis Rasulullah yang berbunyi:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى

Artinya: "Setiap anak tergadai dengan akikahnya. Disembelihkan hewan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama." (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad).⁶

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَقِيْقَةُ كُلِّ مُسْلِمٍ وَاجِبَةٌ». رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ

Artinya : Dari Abdullah bin Abbas RA, Nabi Muhammad SAW bersabda: "Akikah adalah wajib atas setiap muslim." (HR. Ibnu Majah)⁷

Hadis di atas ada yang menyatakan bahwa menyembelih hewan akikah itu wajib dan bila dimasa kecilnya belum di akikahkan maka setelah tua dia sendiri wajib mengeluarkan akikahnya.

Dan berikut pendapat madzhab-madzhab tentang hukum akikah; Pertama menurut Madzhab Hanafi, Akikah sunnah muakkadah (dianjurkan kuat). Akikah dilakukan pada hari ke-7 setelah kelahiran. Jika tidak dilakukan pada hari ke-7, boleh dilakukan kapan saja. Dan akikah tidak wajib jika orang tua tidak mampu.⁸ Kedua menurut Madzhab Maliki, Akikah sunnah (dianjurkan). Akikah dilakukan pada hari ke-7 atau hari ke-14. Jika tidak dilakukan, tidak ada dosa. Dan akikah wajib jika orang tua mampu.⁹ Ketiga menurut Madzhab Syafi'i, Akikah sunnah muakkadah (dianjurkan kuat). Akikah dilakukan pada hari ke-7. Jika

⁶ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah* (Jilid 2; Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah: Maktabah Syamilah, 1431 H), hal. 1056

⁷ Sunan Ibnu Majah (Penerbit: Maktabah Syamilah, 2012), Jilid 6, hal. 410-411.

⁸ Imam Al-Bukhari, *Bab "Akikah" Dalam Kitab al-Hidayah*, (Edisi Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 4 hal. 36-40

⁹ Imam Malik, *Bab "Akikah" Dalam Kitab al-Mudawwanah*, (Edisi Dar al-Kutub al-Ilmiyah), jilid 2, hal. 74-76

tidak dilakukan, wajib diganti dengan puasa atau sedekah. Dan akikah tidak wajib jika orang tua tidak mampu.¹⁰ Keempat menurut Madzhab Hanbali, Akikah wajib (*obligatoris*). Akikah dilakukan pada hari ke-7. Jika tidak dilakukan, wajib diganti dengan puasa atau sedekah. Dan akikah tidak wajib jika orang tua tidak mampu.¹¹

Dan para ulama berselisih pendapat tentang hukum dari akikah: (a) Mazhab Hanafi, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan akikah adalah mubah bukan sunnah;¹² (b) Mazhab Syafi'i, Abu Tsaur dan Jumhur, mereka menyebutkan bahwa hukum melaksanakan akikah adalah Sunnah Mu'akkadah; (c) Imam Malik berkata: "Akikah adalah suatu sunnah yang sangat dituntut untuk mengerjakannya; dan (d) Al-Laits dari Mesir dan Imam Daud Az-Zahiri, mereka mengatakan bahwa akikah wajib dilakukan pada hari yang ketujuh dari hari lahir bayi. Jika tidak dikerjakan pada hari itu, tidaklah dikerjakan lagi pada tujuh yang kedua, tujuh yang ketiga, dan seterusnya.

Selanjutnya hewan yang digunakan untuk akikah berdasarkan hadis, yaitu:

«عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُتَكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ لَا تَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أُمَّ إِبْنَاتًا.»

Artinya: Bagi anak laki-laki dua ekor kambing yang seimbang (setara), dan bagi anak perempuan satu ekor kambing. Tidak masalah apakah kambing tersebut jantan atau betina. (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)¹³

Berdasarkan hadis di atas disebutkan bahwa hewan yang digunakan untuk akikah yaitu kambing atau domba namun beberapa dikalangan masyarakat banyak yang menggunakan hewan selain

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Bab "Akikah" Dalam Kitab al-Muhadhdhab* (Edisi Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid 5, hal. 141-144

¹¹ Imam Ibn Qudamah, *Bab "Akikah" Dalam Kitab al-Mughni* (Edisi Dar al-Kutub al-Ilmiyah), Jilid 7, hal. 259-262

¹² Az-Zuhaili, Wahbah. t.t. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jilid III, hal. 636

¹³ Abu Bakr Al-Baihaqi, *As-Sunan As-Shaghir* (Jilid 2; Pakistan: Universitas Studi Islam: Maktabah Syamilah, 1433 H), hal. 231

kambing maupun domba, contohnya sapi. Sedangkan dalam hadis tidak ada riwayat yang menyebutkan sapi. Sehingga memerlukan pemahaman tentang hadis-hadis akikah untuk memahami bagaimana akikah itu seharusnya dilakukan.

Kemudian, Istilah dalam implementasi yang berarti pelaksanaan atau penerapan akikah tak jarang juga menimbulkan permasalahan, yaitu dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan ketika seseorang melaksanakan penyembelihan hewan akikah dan mengadakan suatu acara walimatul akikah maka tak sedikit juga warga yang bingung bahkan sampai melupakan hakikat dari implementasi ibadah akikah itu sendiri.

Dan Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat muslim, tentunya praktik akikah bukan sekedar diadakan, melainkan telah diyakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.¹⁴ Selain itu, banyak juga nilai-nilai pendidikan yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya melalui ibadah akikah ini, sehingga kelak dewasa akan terbentuk anak yang berakhlak mulia.

Dari hasil wawancara penulis pada masyarakat, hal yang menjadi faktor utama ketidaksesuaian pelaksanaan akikah yaitu keragaman ekonomi.

“Bapak nisirhin menyampaikan bahwa mereka melaksanakan akikah sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak, meskipun terkadang harus menyesuaikan waktu pelaksanaannya dengan kondisi ekonomi keluarga.”¹⁵ Banyak yang tertunda melaksanakan akikah karena hal tersebut, sehingga muncul perbedaan dari pelaksanaan akikah. Salah satu praktik pelaksanaan akikah yang terjadi yaitu melakukan akikah untuk dirinya sendiri setelah dewasa. Perbedaan dalam pelaksanaan akikah terjadi karena pemahaman dari masyarakat itu sendiri.

Selanjutnya, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik maupun tradisi dalam masyarakat mengenai pelaksanaan atau penerapan yang terjadi dan pemahaman mengenai hadis akikah. Permasalahan ini muncul seiring dengan banyaknya kasus yang

¹⁴ Hasan Asy`ari Ulama`i, *Akikah Dengan Burung Pipit*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hal. 2.

¹⁵ Nisirhin (Imam Masjid Mujahiddin Desa Sukananti), Wawancara pada tanggal 15 Agustus 2023

sering terjadi di kalangan masyarakat Desa. Seperti adanya kesulitan dalam penerapan dan pemahaman praktik akikah yang terjadi dalam masyarakat. Dan penulis memandang masalah yang terjadi tersebut penting untuk dibahas, karena masalah akikah tidak hanya berhenti sampai di situ. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah apakah dalam praktik diatas bisa mencukupi sebagai akikah. Dan apakah hewan yang dibuat akikah itu bisa diganti dengan menggunakan hewan yang lain selain kambing, serta bagaimana pemahaman dari hadis akikah tersebut menurut para ulama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pelaksanaan ibadah akikah di kalangan masyarakat menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan penerapan ajaran syariat Islam. Perbedaan tersebut tampak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain tingkat pemahaman keagamaan, kondisi sosial ekonomi, serta tradisi lokal yang telah mengakar. Meskipun sebagian masyarakat melaksanakan akikah sesuai dengan ketentuan syariat yaitu dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan satu ekor kambing untuk anak perempuan terdapat pula kelompok masyarakat yang melaksanakannya secara terbatas atau bahkan menundanya karena kendala finansial. Temuan awal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai pemahaman masyarakat terhadap hakikat, tujuan, dan implementasi akikah dalam kehidupan keagamaan serta sosial mereka.

Dari deskripsi diatas mendorong peneliti untuk lebih dalam mengkaji sejauh mana pemahaman masyarakat tentang makna dan tujuan akikah serta bagaimana implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dari penjelasan latar belakang di atas dan observasi awal, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pemahaman Hadis Tentang Akikah Dan Implementasinya Pada Masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang hadis akikah?

2. Bagaimana implementasi hadis tentang akikah pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur ?

C. Batasan Masalah

Untuk pembahasan yang tepat dan tidak memperluas penelitian maka penulis memberikan batasan masalah agar penelitian fokus pada permasalahan yang dituju, maka batasan masalah tersebut yaitu mengenai pemahaman masyarakat tentang hadis akikah dan implementasinya pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang hadis akikah.
2. Untuk mengetahui implementasi hadis tentang akikah pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Penelitian ini merupakan penelitiann secara *field research* (penelitian lapangan) yang tentunya tertuju ke beberapa objek yang telah dipilih oleh penulis, dengan harapan dapat memberikan informasi dan wawasan guna mengembangkan dan memperluas pemahaman kajian Ilmu Hadis. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi tambahan untuk pengetahuan masyarakat luas dalam memahami hadis tentang akikah.
2. Secara praktis, yaitu dapat memberikan pemahaman kepada penulis tentang hadis akikah tersebut dan diharapkan mampu meningkatkan betapa pentingnya berkehidupan sesuai dengan pedoman Al-qur`an dan juga Hadis, serta dapat memberikan pengetahuan penulis dibidang pemahaman hadis tentang akikah dan implementasinya pada masyarakat. Dan sebagai syarat dalam menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag) UINFAS Bengkulu.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian, karena dengan adanya kajian pustaka kita bisa mengetahui sejauh mana otentisitas suatu karya ilmiah, dan posisinya diantara karya-karya yang memiliki judul yang sama. Dan sebagai suatu acuan agar pembahasan yang diteliti masih berhubungan dengan peneliti sebelumnya.

Disamping itu, kajian pustaka juga berfungsi untuk menjelaskan bahwa teori sebelumnya masih perlu untuk diuji ulang atau dikembangkan atau kemungkinan ditemukan teori baru yang dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam kajian hadis yang begitu kompleks. Dengan adanya penelitian ini penulis melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka berupa buku, pustka digital, dan kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian.

Berdasarkan pencarian, penulis menemukan dan memilih beberapa karya yang membahas persoalan yang sama diantaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Nasruddin, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019, yang berjudul "*Implementasi Akikah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.*"¹⁶ Dalam penelitiannya mengangkat masalah tentang implementasi akikah dalam menumbuhkan pendidikan Islam dan kajian tentang akikah yang didalamnya terkandung konsep nilai, hukum, yang didasarkan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam.

Tujuannya menganalisis konsep akikah dalam Islam, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait dengan akikah, dan menjelaskan implementasi akikah dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan Islam. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang didapatkan dengan wawancara dengan ulama, tokoh masyarakat dan orang tua yang melaksanakan akikah. Dan analisis data menggunakan metode analisis isi dan analisis tematik di lokasi penelitian kota Lampung. Sehingga hasil yang didapatkan yaitu akikah memiliki nilai-nilai pendidikan Islam seperti kesyukuran, kepedulian sosial

¹⁶ Nasruddin, "Implementasi Akikah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam," (Tesis S2, Fakultas Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Kota Lampung, 2019), hal 64-70

dan tanggung jawab. Dan implementasi akikah efektif meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Akikah dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi anak dan masyarakat. Faktor yang sangat mempengaruhi implementasi akikah yaitu kesadaran agama, tradisi dan dukungan keluarga. Manfaat akikah yaitu memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan kesadaran sosial dan memperkuat identitas Islam.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji persoalan akikah dan implementasi akikah, sementara perbedaan yang tampak adalah penelitian terdahulu fokus pada implementasi akikah dalam menumbuhkan pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung concern pada pemahaman hadis tentang akikah dan implementasinya pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nafilatul Ilmiyyah, tahun 2016, yang berjudul *“Pemahaman Dan Implementasi Hadist-Hadist Akikah Pada Masyarakat Desa Kauman Kota Kudus.”*¹⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan akikah serta bagaimana implementasi dari pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik keagamaan mereka sehari-hari, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan tokoh agama dan warga, observasi langsung terhadap kegiatan akikah, serta dokumentasi atas teks hadis dan tradisi lokal yang berkaitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kauman memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap hadis akikah secara tekstual, dan meskipun pelaksanaannya sering kali disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing keluarga, secara umum praktik akikah yang dilakukan telah sesuai dengan

¹⁷ Nafilatul Ilmiyyah, *“Pemahaman Dan Implementasi Hadist-Hadist Akikah Pada Masyarakat Desa Kauman Kota Kudus,”* (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Jurusan Tafsir Hadits, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Kota Semarang, 2016), hal 35-36

ajaran Rasulullah SAW dan mencerminkan adanya integrasi antara nilai-nilai religius Islam dan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat tersebut.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Nafilatul Ilmiyyah dan penelitian saya sama-sama mengkaji pemahaman masyarakat terhadap hadis-hadis tentang akikah serta implementasinya dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa, di mana keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggambarkan bagaimana hadis dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam konteks budaya masing-masing.

Sedangkan perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada lokasi dan konteks sosial masyarakatnya, di mana penelitian Nafilatul Ilmiyyah dilakukan di Desa Kauman Kota Kudus yang dikenal sebagai lingkungan masyarakat santri dengan tradisi keIslaman yang kuat dan mapan, sedangkan penelitian saya dilakukan di Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur yang secara geografis dan sosiokultural memiliki karakteristik berbeda, termasuk kemungkinan adanya tantangan dalam pemahaman hadis akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan agama dan tokoh keagamaan, sehingga implementasi hadis tentang akikah di wilayah tersebut lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, budaya lokal, dan tingkat literasi keagamaan masyarakat.

3. Jurnal yang ditulis oleh Erizal, tahun 2018, dengan judul “*Jenis Hewan untuk Akikah: Analisis Muthlaq dan Muqayyad Hadits dalam Ushl Fiqh*”.¹⁸

Metode yang digunakan jurnal ini dengan penelitian kepustakaan (library research) dengan menelaah kitab-kitab ushul fiqh yang berkaitan dengan topik tersebut. Data dikumpulkan dengan cara dokumentasi dari kitab-kitab klasik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis komparasi konstan terhadap dalalah penunjukkan dalam konteks hadits. Dengan tujuan menganalisis konsep akikah dalam Islam dengan fokus pada jenis hewan yang sesuai, mengidentifikasi dan menganalisis

¹⁸ Erizal, “Jenis Hewan untuk Akikah: Analisis Muthlaq dan Muqayyad Hadis dalam Ushul Fiqh,” *Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol. 34, No. 1 (Juni, 2018), hal. 81-90

hadis-hadis terkait akikah, serta menjelaskan aplikasi ushul fiqh dalam menentukan jenis hewan akikah, dan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan pendapat ulama. Sehingga hasil yang di dapat dari penelitian ini yaitu jenis hewan akikah yang sesuai adalah unta, sapi, kambing, dan domba. Dengan kriteria hewan akikah yang bernyawa, halal dimakan, dan tidak cacat. Menggunakan analisis hadis Muthlaq dan Muqayyad menunjukkan pentingnya memahami konteks. Perbedaan pendapat ulama dapat dipahami melalui analisis ushul fiqh. Dan aplikasi ushul fiqh dalam akikah menekankan pentingnya memahami kondisi dan konteks.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan saya teliti yaitu peneliti ini lebih Fokus kepada kemuthlaqan hadis jenis hewan akikah oleh muqayyad hadis dan penelitiannya yaitu kajian pustaka. Sedangkan fokus kajian yang akan saya teliti yaitu lebih mengarah kepada pemahaman hadis tentang akikah dan implementasinya pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur, menggunakan kajian lapangan.

4. Skripsi yang ditulis oleh H. Samsul Bahry, dengan judul “*Hadis-Hadis Akikah*”.¹⁹

Tujuan dari penelitian yang ditulis oleh H. Samsul Bahry adalah mengumpulkan dan menganalisis hadis-hadis tentang akikah, menjelaskan makna dan implikasi hadis-hadis tersebut dalam praktik akikah, dan mengidentifikasi perbedaan pendapat ulama tentang akikah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi tekstual. Sumber datanya dari kitab-kitab hadis (*Kutub al-Sittah*), seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Analisis datanya menggunakan metode analisis isi dan analisis tematik. Dan pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil yang didapatkan yaitu kumpulan hadis-hadis tentang akikah yang sahih dan valid, penjelasan tentang makna dan implikasi hadis-hadis tersebut. Serta dapat mengidentifikasi perbedaan pendapat ulama tentang jenis hewan akikah, waktu pelaksanaan, dan syarat-syaratnya. Dan

¹⁹ H. Samsul Bahry, “Hadis-hadis Akikah”, *Artikel Skripsi Hadis-hadis Akikah*. Vol. 09, (Juli, 2013), hal. 2

kesimpulan yang didapat adalah tentang pentingnya memahami hadis-hadis akikah dalam praktiknya.

Artikel ini berisi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan akikah, definisi akikah serta hukum dalam akikah. Sedangkan fokus kajian yang akan saya teliti yaitu lebih mengarah kepada pemahaman hadis tentang akikah dan implementasinya pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur.

5. Muhammad Fitrianur, menulis penelitian tentang “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Akikah Dan Tasmiyah Di Kelurahan Baamang Hulu Kecamatan Baamang Kabupaten Kotim*”.²⁰

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik akikah dan tasmiyah, mengidentifikasi implementasi nilai-nilai tersebut di kelurahan Baamang Hulu, dan menjelaskan peran akikah dan tasmiyah dalam pembentukan karakter masyarakat. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang didapat dari wawancara dengan tokoh agama, penghulu, dan masyarakat. Dan analisis data menggunakan metode analisis isi dan analisis tematik, yang berlokasi di kelurahan Baamang Hulu, Kecamatan Baamang, Kabupaten Kotim. Hasil dari penelitiannya yaitu mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam akikah dan tasmiyah: kesyukuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Serta implementasi nilai-nilai tersebut di kelurahan Baamang Hulu dapat memperkuat ikatan keluarga, meningkatkan kesadaran sosial. Dan peran akikah dan tasmiyah dalam pembentukan karakter masyarakatnya pun dapat memperkuat identitas Islam, mengembangkan kesadaran moral. Dari faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai tersebut yaitu bagaimana kesadaran agama, tradisi, dan dukungan keluarga.

²⁰ Muhammad Fitrianur, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Akikah Dan Tasmiyah di Kelurahan Baamang Hulu Kecamatan Baamang Kabupaten Kotim,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. II, No. 1 (Juni 2015), hal. 28-40

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama mengkaji persoalan akikah, sementara perbedaan yang tampak adalah penelitian terdahulu fokus pada nilai-nilai pendidikan Islam diperoleh melalui pelaksanaan akikah dan tasmiyah spesifik di Kabupaten kotim, sedangkan penelitian yang sedang berlangsung concern pada pemahaman hadis tentang akikah dan implementasinya pada masyarakat Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika merupakan gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika pembahasan yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI, yang terdiri dari: Gambaran umum tentang akikah yaitu pengertian akikah, hukum akikah, syarat binatang yang disembelih waktu pelaksanaan akikah, pembagian daging akikah, hikmah akikah. Identifikasi hadis tentang akikah. Dan syarah hadis tentang akikah.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi tentang jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, pengolahan data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari: Gambaran umum Desa Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur. Hasil penelitian yaitu pemahaman masyarakat tentang hadis akikah dan implementasi akikah di masyarakat Desa

Sukananti Kecamatan Lungkang Kule Kabupaten Kaur. Dan pembahasan yaitu analisis peneliti.

BAB V PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran, dalam bab ini peneliti menyebutkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diteliti.

